

**FUNGSI DAN KATAGORI KATA BERSUFIKS -I DAN -KAN DALAM
KORAN KENDARI POS
(Koran Kendari Pos Edisi 2-4 Mei 2016)**

¹Saltina
²Sri Suryana Dinar

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah “fungsi dan kategori kata bersufiks *-i* dan *-kan* dalam Koran kendar pos (Edisi 2-4 Mei 2016)? tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan kategori kata bersufiks *-i* dan *-kan* dalam Koran kendari pos, yang diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa, untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sebagai salah satu umpan balik dan input bagi pendidik, khususnya pendidik muatan lokal di sekolah-sekolah yang menggunakan imbuhan sufiks *-i* dan *-kan*. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan studi dokumen/ teks. Data penelitian ini yaitu berupa kategori kata bersufiks –I dan –kan yang terdapat pada Koran Kendari Pos. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dari Koran, Kendari Pos. Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya penggunaan kata yang bersufiks *-i* dan *-kan* digunakan sebagai pembentuk kata kerja. Penggunaan kata yang bersufiks *-i* dan *-kan* yang digunakan mengindikasikan atau menghasilkan kalimat yang berstatus verba transitif..

Kata Kunci: fungsi dan kategori kata, Sufiks *-i* dan *-kan*, Koran.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang sangat dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan morfologi. Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan individu lainnya, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi pada keseharian kita sangat bervariasi bentuknya, baik dilihat dari fungsi maupun bentuknya.

Bagian pertama definisi diatas menyatakan bahwa bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

bersifat sistemis. Jadi, Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon).

Penggunaan fungsi dan kategori kata yang bersufiks –I dan sufiks –kan menjadi pengamatan penulis dalam Koran Kendari Pos.

Penulis menganggap penting untuk meneliti fungsi dan kategori kata yang bersufiks –I dan –kan dalam kiran Kendari Pos. Memilih koran Kendari Pos sebagai kajian penelitian karena penggunaan katagori kata yang bersufiks *-i* dan *-kan* yang cukup produktif. Pentingnya penelitian ini, untuk mengetahui penggunaan katagori kata yang bersufiks –I dan –kan dan kata tersebut menduduki fungsi sebagai apa dalam kalimat tersebut.

Rumusan Masalah

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “ apakah Fungsi dan Kategori Kata Bersufiks-I dan –Kan Dalam Koran Kendari Pos (Edisi 2-4 Mei 2016) ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Fungsi Dan Katagori Kata Bersufiks-I dan –Kan Dalam Koran Kendari Pos”

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang fungsi dan kategori kata bersufiks *-i* dan *-kan* pada Koran Kendar Pos.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa, untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Bagi pengajaran, sebagai salah satu umpan balik dan input bagi pendidik, khususnya pendidik muatan lokal disekolah-sekolah yang menggunakan fungsi dari kategori kata yang bersufiks *-i* dan *-kan* dalam kalimat bahasa Indonesia. .
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan yang relevan khususnya yang berkaitan dengan fungsi dan kategori kata bersufiks *-i* dan *-kan* pada kalimat bahasa Indonesia.

Batasan Operasional

Batasan operasional yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kata adalah merupakan satuan yang memiliki tatasusunan fonem yang tidak dapat diubah dan memiliki petunjuk fonologis serta memiliki makna atau arti.
2. Kategori kata yaitu penentuan kelas kata yang menjadi unsur-unsur kalimat.
3. Fungsi kata yaitu hubungan saling bergantung antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur.
4. Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan sesama manusia. Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Menurut Sukmawati dkk, (2008: 1), bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referen dari kata tersebut. Bahasa merupakan gejala alami yang ada pada diri manusia. Karena itulah, sulit sekali memberikan batasan atau definisi yang tepat apa sebenarnya bahasa. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika memberi batasan tentang bahasa. Ada ahli yang berpandangan bahwa bahasa adalah sebuah sistem simbol vokal, ada bahasa sebagai lambang bunyi dan sebagainya. Akan ditengah-tengah perbedaan sudut pandang itu terdapat titik temu dan keragaman pandangan itu bahwa bahasa dapat dipakai sebagai alat interaksi atau alat untuk berkomunikasi.

Sintaksis

Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik. Sintaksis mempelajari kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai satuan ujaran. Menurut Ramlan (dalam Marafad, 2012: 21) mengatakan bahwa sintaksis adalah bahagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.

Sintaksis adalah tata-bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Tuturan yang dimaksud adalah apa yang dikatakan oleh seseorang, salah satunya adalah kalimat. Kalimat merupakan suatu kesatuan kata yang keseluruhannya memiliki intonasi tertentu (Verhaar, 2010: 161).

Jadi, dari beberapa definisi sintaksis menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah kelompok kata atau kalimat yang berhubungan dengan tuturan yang dikatakan seseorang.

Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Disamping itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat) (Alwi, 2003: 36)

Fungsi sintaktis itu meliputi S P O Kom K. Istilah ini sudah lazim didengar, tak asing lagi bagi orang yang pernah mengenyam pendidikan. hal penting, bukan kelaziman atau ketidak laziman, tetapi keterampilan menempatkan

fungsi-fungsi itu berdasarkan struktur bahasa yang bersangkutan. Bagaimana pola atau struktur kalimat bahasa Indonesia, itulah yang menjadi dasar didalam menempatkan fungsi-fungsi itu. (Marafat, 2012: 170).

Menurut Marafat (2012: 87), mengemukakan objek adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada sesudah predikat. Selain itu, objek bisa dijadikan subjek. Selain itu, objek bisa dijadikan subjek. Menurut Alwi (2003: 328) mengemukakan bahwa objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah langsung predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Pada contoh (*Morten menundukkan Iruk*), kata *Iruk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif bersufiks *-kan*: *menundukkan*.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal mempunyai hubungan dengan komponen makna leksikal (kosa kata) setiap dasar (akar). Ada beberapa yang mendefinisikan setiap makna gramatikal. Chaer (2003: 146) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang “muncul” dalam suatu proses gramatika (proses afiksasi, proses duplikasi, proses komposisi, maupun proses kalimatisasi). Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008: 8) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang “muncul” dalam proses gramatika. Marafad (2012: 12) mengatakan bahwa makna gramatikal terjadi dalam struktur atau susunan unsur bahasa.

Unsur bahasa yang memiliki makna gramatikal ini terdiri atas kata-kata tugas dan afiks, diantaranya:

dengan, dan, sebab, karena, akan, sedangkan, tetapi, walau, di, ke, dari, yan, ber-, di-.

Misalnya:

Kata *dengan* tidak memiliki makna apa-apa. Akan tetapi, bila kata *dengan* itu berada didalam struktur yang lebih besar, kata itu memiliki makna, namanya makna gramatikal/makna struktur.

Pengertian Kata

Pada umumnya, para tatabahasawan menentukan satuan kata berdasarkan tiga ukuran, yaitu: (1) kata sebagai satuan fonologi, (2) kata sebagai satuan gramatis, dan (3) kata sebagai satuan arti. Batasan yang paling banyak dikenal dalam buku-buku linguistik adalah kata merupakan bentuk yang didalam mempunyai susunan fonologis stabil yang tidak berubah berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas didalam kalimat. Susunan fonologis yang tidak berubah atau stabil adalah setiap kata mempunyai tatasusunan fonem yang tetap urutannya dan tidak bias diubah atau diselang dengan komponen atau fonem lain. Contoh, kata *baca* yang fonem-fonemnya, banyak fonemnya, dan urutan fonemnya selalu demikian terdiri atas empat fonem, yaitu: /b,a,c, dan a/ dengan

urutan fonem /b/ diawal, diikuti /a/,/c/,kemudian /a/.Dari definisi di atas maka pengertian kata dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan yang memiliki tatasusunan fonem yang tidak dapat diubah dan memiliki petunjuk fonologis serta memiliki makna atau arti.

Fungsi Kata Dalam Kalimat

Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi di sini diberi pengertian hubungan saling bergantung antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur. kadang-kadang sebuah kalimat terdiri atas sebuah subjek dan predikat (S – P), Subjek – predikat – objek (S – P – O), Subjek – Predikat – Keterangan (S – P – K), Subjek – Predikat – Pelengkap (S – P – Pel), Subjek – Predikat – Objek – Keterangan (S – P – O – K), atau Subjek – Predikat – Pelengkap – Keterangan (S – P – Pel – K).

Ciri-ciri Subjek

Yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberikan sesuatu. Contoh: *Mereka* bergembira. Oleh karena subjek itu merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda, seperti kata (*mereka*,) pada contoh di atas. Untuk menentukan subjek, kita dapat menggunakan kata tanya *apa* atau *siapa*. Berdasarkan uraian di atas dapat kita temui ciri-ciri dari sebuah subjek.

Ciri-Ciri Predikat

Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri. Dan menurut ahli, predikat kalimat biasanya berupa frase verbal atau frase adjektival, (Alwi, 1998). Predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu S, O, dan K, (Ramlan 1996). Sakri (1995) mengatakan, bahwa predikat itu sebagai puncak kerja yang menduduki jabatan uraian dan menyatakan tindakan atau perbuatan. Selain itu, Suparman (1998) juga memberikan penjelasan predikat dengan menyebutkan ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut, yaitu Penunjuk aspek: *sudah*, *sedang*, *akan*, yang selalu di depan predikat. Kata kerja bantu: *boleh*, *harus*, *dapat*. Kata penunjuk modal: *mungkin*, *seharusnya*, *jangan-jangan*. Beberapa keterangan lain: *tidak*, *bukan*, *justru*, *memang*, yang biasanya terletak di antara S dan P.

Ciri-Ciri Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek selalu diletakan setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan: Jenis predikat yang melengkapinya, dan Ciri khas objek itu sendiri. Biasanya, verba transitif ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks

meng- umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Perhatikan contoh kalimat berikut! Rudi Hartono menundukan **icuk**

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan seperti pada contoh di bawah ini.

Pembantu membersihkan ruangan saya.

S P O

Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan mengdepannya sebagai subjek kalimat pasif merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa dari nomina atau frase nomina.

Ciri-Ciri Pelengkap

Orang sering mencampuradukan pengertian objek dan pelengkap, hal ini disebabkan karena kedua konsep ini terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba..

Ciri-Ciri Keterangan

Suparman menyatakan Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat mana suka. Ada beberapa macam bentuk keterangan, yaitu: 1) keterangan tempat ditandai oleh kata: di, ke, dari, dalam, pada; 2) keterangan waktu ditandai oleh kata: pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang; 3) keterangan alat ditandai oleh kata: dengan; 4) keterangan tujuan ditandai oleh kata: agar/supaya, untuk, bagi, demi;

Kategori Kata

Kategori kata merupakan penentuan kelas kata yang menjadi unsur-unsur kalimat tersebut. Menurut Verhaar mengatakan, bahwa kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut 'kelas kata', seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi (artinya, preposisi, atau posposisi). Dan Alwi (1998) membagi kelas kata ke dalam lima kelas. Kata tersebut adalah

Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah kategori yang secara sintaksis,

- 1) Tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*,
- 2) Mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, (1994).

Kata benda dapat dilihat dari tiga sisi, yakni segi semantik, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantik dapat dikatakan, kata benda adalah kata yang mengacu pada *manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian*. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja, dan kebangsaan* adalah benda (nomina).

Dilihat dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

- 1) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dapat diikuti oleh kata *itu*, dapat didahului oleh kata bilangan (Kridalaksana, 1994). Seperti pada contoh kalimat berikut.
 1. *Pemerintah* akan menetapkan penurunan harga BBM.

2. Ayah mencarikan saya *pekerjaan*.
Kata pemerintah dan kata pekerjaan pada contoh di atas merupakan nomina.
- 2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarnya adalah bukan. Untuk mengingkarkan seperti contoh kalimat, Ayah saya guru harus dipakai kata bukan: Ayah saya bukan guru.
- 3) Umumnya, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata yang. Dengan demikian, buku dan rumah mewah atau buku yang baru dan *rumah yang mewah*.

Dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam, yakni

1. Nomina yang terbentuk dari kata dasar, dan
2. Nomina turunan.

Penurunan nomina ini dilakukan dengan,

1. afiks,
2. perulangan,
3. pemejemukan.

Contoh nomina dasar adalah *gambar, meja, rumah, pisau, tongkat, hukum, dan lain-lain*. Dan contoh nomina turunan adalah daratan, pendaratan, kekosongan, persatuan, meja-meja, rumah makna, dan lain-lain.

Kata Kerja (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan (Ramlan, 1991).

Ciri-ciri kata kerja dapat diketahui dengan mengamati,

- 1) perilaku semantis,
- 2) perilaku sintaksis,
- 3) bentuk morfologisnya, (Alwi, 1998).

Dibawah ini akan dijelaskan satu persatu ciri-ciri yang disebut di atas.

- 1) Dari segi semantisnya, verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Perhatikan contoh berikut!
 - a. Pencuri itu *lari*.

Verba *lari* pada contoh di atas mengandung makna perbuatan, verba seperti ini dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*.

- 2) Dari sintaksisnya, ketransitifanya verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu:
 - a. Adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif. Perhatikan contoh berikut! Rakyat pasti *mencintai* pemimpin yang jujur.
 - b. Kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh berikut! Pemimpin yang jujur pasti *dicintai* oleh rakyatnya.

Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat, (Alwi, 1998). Dan Kridalaksana (1994) mengkategorikan adjektiva dalam beberapa kategori, antara lain;

- 1) Bergabung dengan partikel tidak,

- 2) Mendampingi nomina,
- 3) Didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak,
- 4) Memepunyai ciri-ciri morfologis seperti -er-, -if, dan -i,
- 5) Dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*.

Selanjutnya, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi adjektiva dan adverbial itu mengacu pada suatu keadaan. Perhatikan contoh berikut!

1. Agaknya dia sudah mabuk.
2. Adiknya berhasil dengan *baik*.

Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinan menyatkan kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat dapat dijelaskan dengan memperhatikan contoh berikut! 1)Orang itu sangat kuat.

Kata Keterangan (Adverbial)

Kata keterangan (adverbial) adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, dan profesi dalam konstruksi sintaksis, (*Kridalaksana, 1994*). Dan (*Ramlan, 1991*)

Kalimat

Kalimat dalam bentuk tulisan, ujaran dalam bentuk lisan. Kalimat dalam bentuk tulisan memiliki kriteria yang mengikat, seperti huruf kapital/huruf besar di awal kalimat, dan diakhiri salah satu tanda pemberhentian. Menurut Marafad (2012: 62) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 103) yang mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa.

Menurut Alwi (2003: 311) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap.

Morfologi

Pada kajian linguistik, *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata". Mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks. Menurut Chaer (2008: 25) mengemukakan bahwa morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses konversi).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk morfem dan perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata serta kombinasi-kombinasinya.

Morfem

Menurut Sidu (2012: 9) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan bahasa/linguistik yang terkecil dan mempunyai arti. Tiga komponen yang mendasar pada tataran morfem itu, yakni (a) bentuk linguistik, (b) terkecil, (c) mempunyai arti. Tiga komponen itu menjadi dasar pengujian suatu bentuk apakah morfem atau bukan. Menurut Verhaar (dalam Sidu, 2012: 9) menjelaskan bahwa morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal artinya satuan bahasa yang dapat berterima walaupun secara terpisah dengan morfem lain tidak memiliki apa-apa. Contoh satuan gramatikal yang dapat memiliki arti tanpa bantuan morfem lain salah satunya yaitu pada kata *pengaruh* karena kata *pengaruh* merupakan bentuk yang terkecil dan mempunyai arti dan contoh satuan gramatikal yang tidak memiliki arti apa-apa salah satunya pada kata *berangkat*. Kata *berangkat* adalah bukan sebuah morfem karena *berangkat* terdiri atas morfem {ber-} dan {angkat}

Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Oleh karena itu, morfem terikat merupakan satuan bahasa atau satuan linguistik yang tidak memiliki makna leksikal; hanya memiliki makna gramatikal. Ada dua jenis morfem terikat, yakni:

1. Morfem terikat secara morfologis (MTM) berupa:
 - (a) Prefiks/ awalan: ber-, di-, ke-, me(N)-, pe(r)-, se-, ter-
 - (b) Infiks/ sisipan: -el-, -em-, -er-
 - (c) Sufiks/ akhiran: -an, -I, -kan
 - (d) Bnetuk/ unsure gabung: antar-, intra-, pre-, pro-, a-, in-, ir-, pra-, semi-
 - (e) Klitika: ku-, -ku, -lah, pun, -nya, mu.
2. Morfem terikat secara sintaksis (MTS).
 - (a) Preposisi: ke, di, dari, pada,
 - (b) Kata tugas: yang, dengan, dan, tetapi, akan, telah namun, bahkan, malahan, walaupun, meskipun, karena, sebab, sedangkan.

Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang memiliki potensi yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Morfem bebas ini terdiri atas leksikon yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti, salah satunya contohnya pada kata *kursi* yang mampu mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam klausa atau kalimat.

Pengertian Afiks

Muslich (2008: 41) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung

suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Misalnya bentuk dasar {meN-}, {ber-} dan {peN-} pada kata *memberi*, *membatu*, *berlari*, *bersepeda*, *pencukur* dan *penggaris* merupakan unsur langsung dari kata-kata itu. Dikatakan demikian, sebab bentuk {meN-}, {ber-} dan {peN-} merupakan unsur yang secara langsung membentuk kata di atas. Akan tetapi, bentuk itu bukan merupakan bentuk dasar dan selamanya memang tidak akan dapat menjadi bentuk dasar. Bentuk-bentuk dasar pada kata di atas juga merupakan unsur langsung sebab bentuk-bentuk dasar itu (*beri*, *batu*, *lari*, *sepeda*, *cukur* dan *garis*) secara langsung (dan bersama-sama dengan {meN-}, {ber-} dan {peN-}) juga membentuk kata-kata di atas. Jadi, bentuk yang segolongan dengan {meN-}, {ber-} dan {peN-} merupakan unsur langsung dari bentuk yang lebih besar, tetapi bukan merupakan bentuk dasar. Selain Muslich, ahli bahasa yang sejalan dengan pendapatnya, Kridalaksana (2008: 3) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli yang telah disertakan dengan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang akan memiliki arti setelah dilekatkan atau diimbuhkan pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Jenis dan Bentuk Afiks

Menurut Chaer (2008: 23-24) membedakan adanya morfem afiks yang disebut:

- 1) *Prefiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.
- 2) *Infiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.
- 3) *Sufiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.
- 4) *Konfiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.
- 5) Dalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang berklofiks, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya; tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap. Kata-kata berklofiks dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *teper-kan*, *teper-i*.

Pengertian Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata Alwi (2003: 31). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Putrayasa (2008: 27) yang menyatakan sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Menurut Kridalaksana

(2008: 23) mengemukakan bahwa sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal. Kridalaksana (2007: 38-39) menyebutkan afiks pembentuk nomina pada sufiks yaitu sufiks *-an, -i, -kan, -nya, -in, -al, -il, -iah, -if, -ik, -is, -istis, -at, -si, -ika, -ir, -ur, -ris, -us, -isme, -is, -17*.

Sufiks atau Akhiran -i

Menurut Arifin (2007: 52-58) mengatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat dua buah akhiran *-i*, yaitu akhiran *-i* sebagai pembentuk kata kerja (sufiks verba)

Sebagai bentuk kata kerja, akhiran *-i* mempunyai makna seperti berikut:

1. '.... di', seperti
Aku turuni tangga itu lambat-lambat. 'aku turun di tangga dengan lambat'.
Tanami sawah itu dengan padi. 'tanam di sawah itu dengan padi'.
Dudukilah kursi itu. 'duduklah di kursi itu'.
2. 'membuang dari', seperti
Ia menguliti ayam. 'ia membuang kulit ayam (dari) badan ayam'.
Bibi membului ayam. 'bibi membuang bulu ayam (dari) badan ayam'.
Aku menysisiki ikan. 'aku membuang sisik ikan (dari) ikan'.
3. 'memasangi....dengan' atau 'memasangkan..... pada', seperti
Memagari 'memasangi pagar'; 'memasangkan pada'
Menghitami kuku 'memberi hitam pada kuku'
Ibu menyelimuti adik. 'ibu memasangkan selimut pada adik'
4. '.....untuk', seperti
Kami menertawai pelawak itu. 'kami tertawa untuk pelawak itu'.

Sufiks atau Akhiran -kan

Akhiran *-kan* berfungsi sebagai akhiran pembentuk kata kerja (sufiks verba) memiliki arti sebagai berikut:

1. 'menyebabkan' atau 'menjadikan', seperti
Kisah sedih itu menagiskan kami.
 'kisah sedih itu menjadikan kami menangis'
Menumbuhkan semangat. 'menjadikan semangat tubuh'.
2. 'melakukan untuk/ bagi orang lain' (benefaktif), seperti
Aku membukakan Ayah pintu. 'aku membuka pintu untuk Ayah'
Membuatkan adik makanan. 'membuat makan untuk adik'.
3. 'sungguh-sungguh', misalnya
Dengarkan keterangan saya.
 'dengar sungguh-sungguh keterangan saya'
Kenangkan jasa baiknya orang tua kita. 'kenangkan sungguh-sungguh jasa baiknya orang tua kita'.
4. 'dengan', seperti
Pukulkan lidi ini pada lalat-lalat itu.
 'pukul dengan lidi ini lalat-lalat itu'

Ikatkan tali ini di dahan yang hampir patah itu. 'ikat dengan tali ini di dahan yang hampir patah itu.

Menurut Alwi (2003:119-127) verba transitif dengan *-kan* dalam wujud aktifnya, sufiks *-kan* dapat berkombinasi dengan prefiks *meng-* sehingga menghasilkan kombinasi *meng-kan*. Dasar yang dipakai dapat berupa verba asal, verba yang telah diprefiks *ber-*, nomina, adjektiva, kata tugas, atau frasa preposisional.

Verba transitif dengan sufiks *-i* yaitu dapat pula berkombinasi dengan prefiks *meng-*. Ada sejumlah kata dasar yang mutlak memerlukan kehadiran sufiks *-i* ini untuk memperoleh status verba. dasar seperti *restu*, misalnya, tidak dapat menjadi verba hanya dengan *meng-* saja sehingga tidak ada verba *merestu*. Sufiks *-i* harus ditambahkan sehingga terbentuklah verba transitif *merestui*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif, yakni suatu metode yang menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djadjasudarma,1993:9). Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, tetapi berpedoman pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini.

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan studi dokumen/ teks. Dikatakan penelitian kepustakaan karena objek kajian berupa data tertulis dan semua kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara menelaah fungsi dan kategori kata yang bersufiks *-i* dan *-kan* pada Koran Kendari Pos Edisi 2-4 Mei 2016. Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis data yang berupa dokumen yang telah lalu dan dokumen yang sedang dipergunakan. (Mukhtar, 2013:33)

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini yaitu berupa fungsi dan kategori kata berdufiks *-I* dan *-kan* pada Koran Kendari Pos Edisi 2-4 Mei 2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dari Koran Kendari Pos merupakan kategori kata bersufiks *-I* dan *-kan*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Teknik catat dilakukan untuk mencatat keseluruhan data yang ditemukan berupa kalimat-kalimat yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dari koran dan majalah dari hasil pengamatan yaitu indikator-indikator yang menunjukkan kategori kata berupa sufiks *-i* dan *-kan*.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan teknik ubah wujud, yaitu dengan cara mengubah bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis (Sudaryanto, 1993:38). Berdasarkan pengertian tersebut, satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan teknik ini di ubah wujudnya. Teknik ini bermanfaat untuk menentukan satuan makna atau peran konstituen suatu konstruksi.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data:

1. Data yang telah diperoleh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan katagori yang dihasilkan dari sufiks *-i* dan *-kan* yang terdapat dalam kalimat tersebut.
2. Menganalisis katagori sufiks *-i* dan *-kan* yang terdapat dalam kalimat.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Klasifikasi Kategori Kata Prefiks *-i* dalam kalimat pada Koran Kendari Pos (Edisi 2-4 Mei 2016)

1. "... Saat *ditemui* di bandara sebelum berangkat umrah"
2. "...Anda bisa *menghabisi* saya, tapi saya masih punya satu kesempatan...".
3. "Termasuk dalam meracik parfum tentunya selalu *mengikuti* keinginan konsumen"
4. "Sejak kalah dari Madrid, Bayern sudah *memenangi* seluruh 11 partai kandang Liga Champions dan tinggal berjarakk satu kemenangan lagi untuk *menyamai* rekor kompetisi yang dibuat oleh Manchester United pada periode 13 September 2006 dan 29 April 2008
5. "... Saat *ditemui* di bandara sebelum berangkat umrah"
6. "...Anda bisa *menghabisi* saya, tapi saya masih punya satu kesempatan...".
7. "Termasuk dalam meracik parfum tentunya selalu *mengikuti* keinginan konsumen"
8. "Sejak kalah dari Madrid, Bayern sudah *memenangi* seluruh 11 partai kandang Liga Champions dan tinggal berjarakk satu kemenangan lagi untuk *menyamai* rekor kompetisi yang dibuat oleh Manchester United pada periode 13 September 2006 dan 29 April 2008
9. "Penderita asam urat wajib *menghindari* beberapa makanan seperti jeroan dan anaka ikan laut."
10. "Mereka juga antusias *mengunjungi* stand pameran yang mengelilingi panggung utama."
11. Segera *kunjungi* Nattaya Sekarini, Jl. Bunggasi no 115 Andounohu Kendari.

Klasifikasi kategori kata Sufiks *-kan* dalam kalimat pada Koran Kendari Pos (Edisi 2-4 Mei 2016)

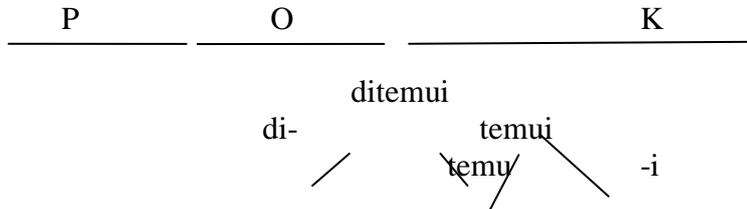
1. "Bupati Kolaka Timur (Koltim), Tony Herbiansyah *mengingat* seluruh pegawai negeri sipil (PNS) menjauhi narkoba.

2. “Priharsa menambahkan, pihaknya akan *menuntaskan* segala bentuk tindak pidana korupsi terlebih di sektor private yakni pertambangan dan perpajakan.”
3. “Saat ini banyak travel umrah yang *menawarkan* banyak kemudahan.”
Akhiran –kan pada kata *menawarkan* bermakna *dengan*.
4. “Pengurus Provinsi Sulawesi Tenggara (PENGPROV) Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI) Sultra mengaku, belum bisa *menetapkan* atlitnya karena masih harus melaksanakan seleksi terlebih dahulu untuk menetapkan tim inti.”
5. “KPK saat ini sedang melakukan pendalaman penyelidikan terhadap perkara pertambangan di Sultra.
6. Meskipun lembaga yang dipimpin Agus Raharjo itu belum *membocorkan* objek perkaranya”
7. Selain *memberikan* layanan perawatan rambut dan wajah, kini Nataya Salon juga melayani sulam alis dengan teknik Korea”.
8. Bukan hanya masyarakat Kendari pelangganya, tapi mereka dari luar Sultra *mempercayakan* sulam alisnya pada Nattaya.

Analisis Makna Sufiks –i dalam kalimat

Sebagian kata dasar, mutlak memerlukan kehadiran sufiks -i karena hanya dengan Meng- saja status verba tidak dapat dimunculkan kata dasar seperti *kerja dan tempat* dan tempat tidak dapat diturunkan menjadi verba hanya dengan membubuhkan prefiks Meng- karena bentuk seperti *mengerja dan menempat* tidak dapat berterima secara normative. Untuk memperoleh status verba sufiks –i mutlak diperlukan. Dengan demikian, bentuk yang kita gunakan ialah *mengerjai dan menempati*. Oleh karena kehadiran sufiks –i dalam kasus tersebut maka kata dasar itu jika digunakan kedalam kalimat maka kata tersebut membentuk verba yang berstatus tersebut.

1. “.... Saat ditemui di bandara, sebelum berangkat umrah.”
... saat *ditemui* di bandara . sebelum berangkat umrah



“.....Saat *ditemui* di bandara, sebelum berangkat umrah.”

Sufiks – i pada *ditemui* dalam kalimat “Saat *ditemui* di bandara, sebelum berangkat umrah” berfungsi sebagai predikat dan termaksud kategori kata kerja (sufiks verba).

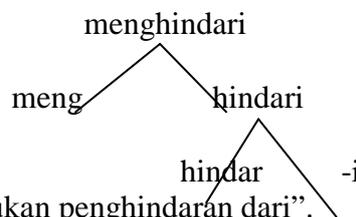
2. “Anda bisa *menghabisi* saya, tapi saya masih punya satu kesempatan”
Anda bisa *menghabisi* saya, tapi saya masih punya satu kesempatan”

Menghabisi

“Sejak kalah dari Madrid, Bayern sudah *memperoleh* kemenangan *pada* seluruh 11 partai kandang Liga Champion...”.

Kata *memenangi* pada kalimat “Sejak kalah dari Madrid, Bayern sudah *memenangi* seluruh 11 partai kandang Liga Champion...”. Menduduki fungsi sebagai Predikat dan termaksud kategori verba transitif dengan fungsi objek yang berperan sebagai sasaran atau penderita.

5. Penderita asam urat wajib menghindari beberapa makanan seperti jeroan dan ikan laut.
 S P O

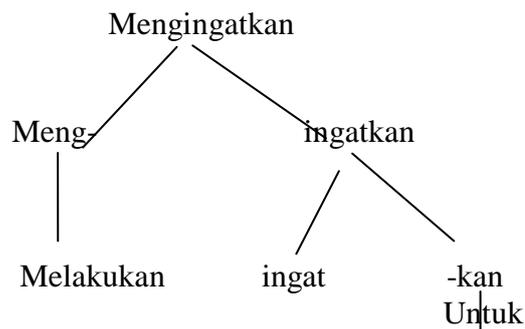


menghindari = “melakukan penghindaran dari”.

“penderita asam urat wajib *melakukan penghindaran dari* (*menghindari*) beberapa makanan seperti jeroan dan ikan laut. Kalimat tersebut dengan kata “*menghindari*” menduduki fungsi sebagai Predikat dan merupakan kategori verba transitif yang dimana fungsi objek yang berperan sebagai sasaran atau penderita.

Analisis Makna Sufiks –kan dalam kalimat

1. Bupati Kolaka Timur (Kotim), Tong Herbiansyah mengingatkan seluruh pegawai negeri sipil menjauhi narkoba.
 S p O

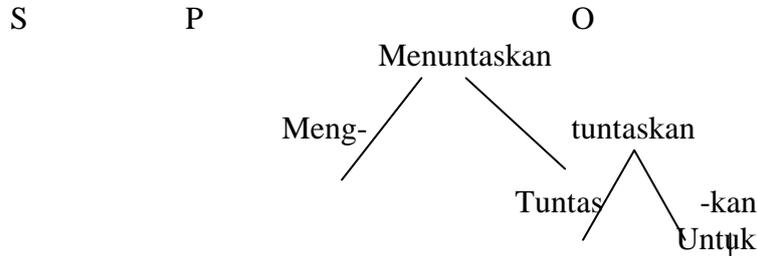


Mengingatkan = “melakukan” peringatan “untuk”

Bupati Kolaka Timur (Kotim), Tong Herbiansyah *mengingatkan* seluruh pegawai negeri sipil (PNS) menjauhi narkoba.

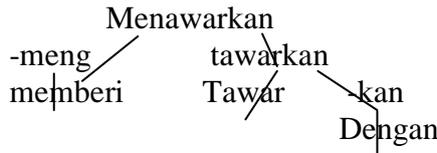
Kalimat tersebut, dengan kata “*mengingatkan*” Menduduki fungsi sebagai Predikat dan merupakan kategori kata verba transitif dengan fungsi objek yang berperan sebagai sasaran/penderita.

2. “. . . Pihaknya akan *menuntaskan* segala bentuk tindak pidana korupsi , . . .”



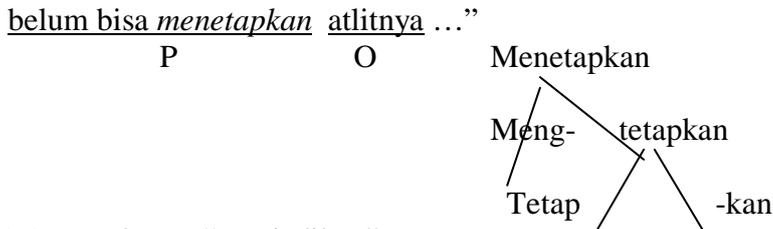
Menuntaskan = “melakukan” penuntasan “untuk”
 “. . . Pihaknya akan *menuntaskan* segala bentuk tindak pidana korupsi , . . .”
 Kalimat tersebut, dengan kata “*menuntaskan*” menduduki fungsi sebagai predikat dan termaksud kategori kata verba transitif dengan fungsi objek yang berperan sebagai sasaran.

3. Saat ini banyak travel umrah yang menawarkan banyak kemudahan.
 K S P O



Menawarkan = “memberi” taaran “dengan”
 “saat ini banyak travel umrah yang *menawarkan* banyak kemudahan.”
 Kalimat tersebut, dengan kata “*menawarkan*” menduduki fungsi sebagai predikat dan merupakan kategori kata verba transitif dengan fungsi objek yang berperan sebagai sasaran.

5. “. . . (Pemprov) Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI) Sultra,
 S



Menetapkan = “menjadikan” tetap.
 “. . . (Pengprov) Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI) Sultra belum bisa menetapkan atlitnya yang tetap. . .”
 Kalimat tersebut, dengan kata “*menetapkan*” menduduki fungsi sebagai predikat dan merupakan kategori kata verba transitif dengan fungsi objek yang berperan sebagai penderita.

Kesimpulan Analisis Fungsi dan Kategori Kata bersufiks “-i” dan “-kan”
 Seperti yang telah dikemukakan melalui analisis di atas bahwa pada dasarnya penggunaan kata yang bersufiks -i dan -kan digunakan sebagai pembentuk kata kerja. Penggunaan kata yang bersufiks -i dan -kan yang

digunakan dalam kalimat yang berhubungan dengan fungsi objek dalam kalimat tersebut akan mengindikasikan atau menghasilkan kalimat yang berstatus verba transitif. Oleh karena itu penelitian ini sengaja mengemukakan contoh kalimat aktif transitif untuk mendapat hubungan antara makna gramatikal kata yang bersufiks -i dan -kan yang berkombinasi melalui prefiks meng- dengan fungsi objek dalam kalimat yang digunakan.

Dalam wujud aktifnya, makna verba yang diturunkan dengan kombinasi afiks meng- kan dan meng-i ada bermacam-macam tergantung pada wajib tidaknya afiksasi meng-kan dan meng-i sebagai pembentuk verba, kategori sintaksis dari dasar kata yang dipakai, dan ciri-ciri semantik khusus. Adapun penjelasan mengenai makna gramatikal sufiks -i dan -kan telah dikemukakan dalam bab II sebelumnya.

Jadi, sufiks -I dan sufiks -kan berfungsi sebagai predikan dan termasuk kategori kata kerja

Relevansi Penelitian dalam Pembelajaran di Sekolah

Penggunaan fungsi dan kategori kata yang bersufiks -I dan sufiks -kan menjadi pengamatan penulis dalam Koran Kendari Pos. Berikut ini adalah salah satu kategori kata yang bersufiks -i, dan -kan yang ditemukan pada koran Kendari Pos dengan kata *melayani dan menjadikan* (Kendari Pos, 23/4/2016).

Jadi relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Guru dapat mengetahui fungsi dan kategori kata yang bersufiks -I dan -kan dalam bahasa Indonesia. Sehingga guru punya potensi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada siswa.
2. Siswa dapat memperoleh informasi mengenai fungsi dan kategori kata bersufiks -I dan -kan, sehingga siswa dapat menentukan fungsi dan kategori kata bersufiks -I dan -kan dengan sendirinya.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar di sekolah SMP maupun SMA mengenai penggunaan sufiks -I dan -kan.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. pada dasarnya penggunaan kata yang bersufiks -i dan -kan digunakan sebagai pembentuk kata kerja.
2. Penggunaan kata yang bersufiks -i dan -kan yang digunakan dalam kalimat tersebut akan mengindikasikan atau menghasilkan kalimat yang berstatus verba transitif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai makna gramatikal sufiks *-i* dan *-kan* dengan fungsi objek kalimat bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono dardjowijojo, Hans lapoliwa dan Anton m. moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Manara Intan.
- Djajasudarman, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan, Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2012. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Revika Adi Tama.
- Sidu La Ode, Marafad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.